

PENGETAHUAN DAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL**KNOWLEDGE AND PERCEPTIONS OF ADOLESCENT SEXUAL DISEASES****Siti Robiatun, Henri Soekirdi, Christina Pernatun Kismoyo**

Akademi Kebidanan Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km.6 Sewon Bantul Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Adolescent reproductive health problems are increasing from year to year, not to mention sexually transmitted diseases. Premarital sexual behavior occurs more frequently and very unfortunate many teen abortion-sation. Sexually Transmitted Diseases (STDs) has always been one endless problems to be discussed. Every year has increased the number of people with the disease PMS, there fore an increase in knowledge and perceptions of sexually transmitted diseases should be emphasized, especially in the adolescent group.

Objective: To determine the relationship between knowledge and perceptions of adolescents about sexually transmitted diseases at Hasyim MTs students Piyungan Bantul, Yogyakarta.

Methods: This research is analytic-correlation using cross sectional research design. Purposive sampling technique, with the enclosed questionnaire. Statistical data analysis using Pearson product moment test.

Results: The level of knowledge categorized by 15 respondents (37.5%), a total of 19 respondents (47.5%) have sufficient knowledge as well as 6 respondents (15%) had less knowledge. Perceptions of STDs 13 respondents (32.5%) had a good perception about STDs, as many as 23 respondents (57.5%) had sufficient perception and by 4 respondents (10%) perceiveless. Kendall-tau test results have p-value of 0.612 with a significant level of 0.000.

Conclusion: There is a relationship between knowledge and perceptions of adolescents about sexually transmitted diseases at Hasyim MTs Piyungan Bantul, Yogyakarta in 2011.

Keywords: knowledge, sexually transmitted diseases, perception

INTISARI

Latar Belakang: Permasalahan kesehatan reproduksi remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun, tak terkecuali penyakit menular seksual. Perilaku hubungan seksual pranikah makin sering terjadi dan amat disayangkan tidak sedikit remaja melakukan tindakan aborsi. Penyakit Menular Seksual (PMS) selalu menjadi salah satu masalah yang tak kunjung habis untuk dibahas. Setiap tahunnya selalu meningkat jumlah pengidap penyakit PMS, oleh karena itu peningkatan pengetahuan dan persepsi penyakit menular seksual perlu ditekankan terutama pada kelompok remaja.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan persepsi remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *analitik-korelasi* dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, dengan kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan uji statistik *pearson product moment*.

Hasil: Tingkat pengetahuan dikategorikan baik sebanyak 15 responden (37,5%), sebanyak 19 responden (47,5%) mempunyai pengetahuan cukup serta sebanyak 6 responden (15%) mempunyai pengetahuan kurang. Persepsi tentang PMS 13 responden (32,5%) mempunyai persepsi baik tentang PMS, sebanyak 23 responden (57,5%) mempunyai persepsi cukup serta sebanyak 4 responden (10%) mempunyai persepsi kurang. Hasil uji *kendall-tau* mempunyai p-value sebesar 0.612 dengan tingkat signifikan 0.000.

Kesimpulan: Ada hubungan antara pengetahuan dan persepsi remaja tentang penyakit menular seksual di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2011.

Kata kunci: pengetahuan, penyakit menular seksual, persepsi

LATAR BELAKANG

Masa remaja atau *adolescence* diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan sosial pada masa remaja. Dua tahun setelah masa pubertas itulah yang disebut sebagai masa remaja, dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik dan emosional yang mendasalam¹. Kelompok remaja menurut definisi *World Health Organization* (WHO) adalah kelompok umur 10-19 tahun yang tersebut sebagai *adolescen*. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Di Indonesia menurut biro statistik adalah sekitar 22%, yang diantaranya terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49% remaja perempuan².

Akhir-akhir ini kenakalan remaja menjadi masalah yang tak kunjung habis, seiring dengan perkembangan teknologi yang makin pesat maka kenakalan remaja semakin meningkat pesat juga. Salah satu kenakalan remaja yang semakin berkembang saat ini adalah perilaku seksual remaja atau *free sex*². Permasalahan kesehatan reproduksi remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun, tak terkecuali penyakit menular seksual.

Terkait dengan itu, jumlah penduduk Indonesia yang saat ini mencapai 237 juta penduduk 30% diantaranya atau 71 juta adalah remaja. Berbagai data menunjukkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum usia 19 tahun adalah 10%, maka ada 7,1 juta remaja yang menghadapi berbagai resiko kesehatan reproduksi³. Pada tahun 2009 jumlah pengidap PMS di Yogyakarta mencapai 587 kasus, di Bantul sendiri ada 17 pengidap PMS.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan persepsi remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa-siswi MTsHasyim Asy'ari.

Menurut Notoadmodjo yang dimaksud dengan pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba⁴.

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Memahami (*comprehensif*) Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Aplikasi (*application*) yaitu suatu kemampuan untuk menggunakan yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya) disebut aplikasi. Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formula-formula yang ada. Evaluasi (*evaluation*) sendiri berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan pembenaran atau penelitian terhadap suatu materi atau obyek.

Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera

perabaan, dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari⁵.

Faktor-faktor personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal antara lain⁶, Pengalaman mempengaruhi kecermatan. Luas, dan kualitas persepsi individu. Motivasi individu terhadap suatu obyek dapat mempengaruhi persepsi individu, antara lain motif biologis, ganjaran, hukuman, karakteristik kepribadian serta perasaan terancam. Kepribadian juga turut andil dalam persepsi individu, misalnya individu yang cenderung defensif akan selalu menyalahkan orang lain dalam situasi yang netral sekalipun.

Masa remaja adalah masa di mana anak sudah meninggalkan masa kanak-kanaknya menuju dunia dewasa. Menurut WHO sendiri batasan usia remaja adalah 10-24 tahun, tetapi di Indonesia menurut undang-undang no 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menetapkan bahwa definisi remaja adalah anak yang belum mencapai usia 21 tahun serta belum menikah. Batasan ini ditetapkan menurut pertimbangan bahwa pada usia inilah tercapai kematangan mental, pribadi serta sosial, meskipun kematangan biologis mungkin sudah terjadi lebih awal ketika berusia belasan tahun⁷.

Veneral disease (VD) adalah nama populer bagi setiap penyakit menular seksual yang berarti sakit akibat kontak seksual atau melakukan aktivitas seksual. Istilah medis untuk *veneral disease* adalah *sexually transmitted disease* (STD) atau penyakit menular seksual (PMS)¹.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*, yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor

resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat⁴.

Penelitian dilakukan di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta dengan alasan belum ada kegiatan ekstrakurikuler mengenai kesehatan reproduksi, belum adanya juga pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian dilakukan pada tanggal 13 Juni 2011. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta. Populasi berjumlah 195 siswa-siswi, dan dari populasi itu diambil sampel yaitu kelas VIII. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*⁸. Sampel dalam penelitian berjumlah 40 yang merupakan siswa-siswi dari kelas VIII. Variabel penelitian yaitu variabel bebas (*independent*) yaitu pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual serta variabel terikat (*dependent*) yaitu persepsi remaja tentang remaja tentang penyakit menular seksual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Piyungan – Prambanan KM 01 Munggur Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta. MTs tersebut berada 100 meter dari jalan raya. Kurikulum yang dimuat di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul terdiri dari matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sejarah, ekonomi, kewarganegaraan, biologi, fisika, pendidikan agama, kesenian, pendidikan jasmani, dan untuk kurikulum tambahan ada mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Deskripsi Variabel	n	%
Umur		
13 tahun	2	5
14 tahun	20	50
15 tahun	15	37
16 tahun	3	8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	25
Perempuan	30	75
Total	40	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden dominan berumur 14 tahun yaitu sebanyak 20 responden atau 50% dari jumlah responden. Responden banyak yang berjenis kelamin perempuan ada 30 responden, sedang yang berjenis kelamin laki-laki hanya 10 responden dari jumlah total responden yang ada.

Tabel 2. Pengetahuan dan Persepsi tentang Penyakit Menular Seksual

Tingkat Pengetahuan	n	%
Tinggi	15	37
Cukup	19	48
Kurang	6	15
	40	100
Persepsi		
baik	13	32
cukup	23	58
kurang	4	10
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa MTs Hasyim Asy'ari pada kategori cukup yaitu sebanyak 19 responden. Persepsi remaja tentang penyakit menular seksual pada kategori cukup yaitu sebanyak 23 responden dari 40 responden.

3. Hubungan antara Pengetahuan dan Persepsi Remaja tentang Penyakit Menular Seksual pada Siswa.

Dari Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan serta persepsi tentang PMS cukup yaitu sebanyak 13 responden.

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan persepsi remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta dilakukan analisa dengan program SPSS versi 17.0 dengan uji korelasi *kendall-tau* yang hasilnya dalam tabel berikut ini:

Nilai korelasi *kendall-tau* memiliki nilai koefisien sebesar 0,612, dengan signifikan yaitu 0,000.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penyakit

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan dan Persepsi Remaja tentang Penyakit Menular Seksual

Tingkat pengetahuan	Persepsi remaja tentang PMS						Jumlah		τ	P
	baik		cukup		kurang		F	%		
	F	%	F	%	F	%				
Tinggi	4	10	10	25	1	2,5	15	37,5	0,612	0,000
Cukup	0	0	13	32,5	6	15	19	47,5		
Kurang	0	0	0	0	6	15	6	15		
jumlah	4	10	23	57,5	13	32,5	40	100		

Sumber: data MTs Hasyim Asy'ari 2011 diolah

menular seksual pada siswa kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2011 pada kategori cukup yaitu sebanyak 19 responden (47,5%). Banyaknya responden yang berpengetahuan cukup hal ini dikarenakan minimnya informasi yang didapat baik secara informal maupun formal. Tidak adanya kurikulum khusus yang mempelajari tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor dari minimnya pengetahuan responden. Hal ini membuktikan pendapat dari Notoatmodjo (2007)⁴ pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Tingkat pengetahuan responden tergolong cukup disebabkan karena responden kurang mendapat informasi yang maksimal tentang penyakit menular seksual. Pengetahuan bisa diperoleh melalui berbagai sumber informasi seperti: media massa, media elektronik, penyuluhan, maupun dari buku yang menyangkut tentang penyakit menular seksual dan sebagainya.

2. Persepsi Remaja tentang Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai persepsi tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Tahun 2011 pada kategori cukup yaitu sebanyak 23 responden (57,5%). Hal ini menggambarkan bahwa siswa kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari belum benar-benar mengerti persepsi tentang penyakit menular seksual. Seperti diungkapkan oleh Walgito (2004)⁹ persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga sensoris. Persepsi

juga dapat timbul akibat adanya stimulus dari luar, sehingga persepsi kadang kala berasal dari luar individu misalnya dari lingkungan keluarga atau lingkungan bermain.

3. Hubungan antara Pengetahuan dan Persepsi Remaja tentang Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan persepsi remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2011 yang dibuktikan dengan nilai *kendall-tau* koefisien sebesar 0,612 dengan nilai signifikan 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin baik maka persepsi tentang penyakit menular seksual juga semakin baik, begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual. Menurut BKKBN (2006) dari tahun ketahun permasalahan kesehatan reproduksi remaja semakin meningkat, tak terkecuali penyakit menular seksual. Dimana menurut Siswanto (2010)³ ada sekitar 7,1 juta remaja didunia yang menghadapi berbagai resiko kesehatan reproduksi karena melakukan hubungan seksual sebelum usia 19 tahun.

Pengetahuan responden dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi, memanfaatkan teknologi yang ada sehingga remaja tidak salah persepsi. Dijelaskan oleh Walgito (2004)⁹ bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam individu sendiri. Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri

individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Sebagian besar siswa MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta mempunyai persepsi yang cukup tentang penyakit menular seksual, pencegahan serta penyebab. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlinda Dewi (2009)¹⁰ bahwa ada hubungan yang signifikan sebesar 0,308 antara tingkat pengetahuan tentang PMS terhadap perilaku seksual pranikah, akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Rustarini (2005)¹¹ yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja putra dan putri tentang AIDS.

SIMPULAN

1. Pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2011 pada kategori cukup yaitu sebanyak 19 responden.
2. Persepsi remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Tahun 2011 pada kategori cukup yaitu sebanyak 23 responden.
3. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan persepsi remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2011 yang dibuktikan dengan nilai *kendall-tau* koefisien sebesar 0,612 dengan nilai signifikan 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nugraha, Boyke Dian, 2010. *It's All About Sex*, cetakan 1, Jakarta: Bumi Aksara.
2. Soetjningsih, 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Agung Seto.
3. Siswanto, 2010. *Remaja Indonesia*. (online) (kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=200), diakses tanggal 20 Desember 2010.
4. Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Andi Offset.
5. Ensiklopedia Indonesia, 1984. *Ensiklopedia Indonesia jilid 5*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
6. Rakhmad, 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rusda Karya.
7. Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan, 2006. *Konseling Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: Depkes RI.
8. Notoadmodjo, Soekidjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
9. Walgito, 2004. *Pengantar Umum Psikologi*, Yogyakarta: Andi Offset.
10. Dewi, Karlinda, 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan PMS Dengan Sikap Seksual Pranikah Siswa Kelas XI di SMA N 3 Bantul Tahun 2009*. Yogyakarta: Poltekkes Depkes.
11. Sastroasmoro, Sudigdo, 2010. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Jakarta: Binarupa Aksara.